



Ragam Bahasa Gaul “Jaksel” terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Instagram”

Ia Rusiani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-ULM, Indonesia

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi penulis: iarn1863048@gmail.com

Abstract. *In this day and age, social media has become one of the important platforms for communication, especially among young people. One of the phenomena that has emerged is the use of slang, especially from the South Jakarta area, which combines elements of Indonesian and English. This study aims to explore how this variety of slang affects the way people communicate on social media. By understanding this influence, it is hoped that we can see changes in the good and correct use of Indonesian among the use of Instagram social media.*

Keywords: *Social Media, Instagram, Slang.*

Abstrak. Di zaman sekarang, media sosial menjadi salah satu platform penting untuk berkomunikasi, terutama di kalangan anak muda. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan bahasa gaul, khusus yang berasal dari daerah Jakarta selatan, yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ragam bahasa gaul ini mempengaruhi cara orang berkomunikasi di media sosial. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan kita dapat melihat perubahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan penggunaan media sosial Instagram.

Kata kunci: Media sosial, Instagram, Bahasa gaul.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kawasan Jakarta Selatan yang dikenal dengan istilah “Bahasa Jaksel” merupakan percampuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang sering digunakan oleh kaum muda serta masyarakat urban dalam percakapan sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial kelompok tertentu yang ingin menunjukkan modernitas dan keterbukaan terhadap pengaruh global. Bahasa Jaksel kini semakin meluas penggunaannya, terutama di kalangan pengguna media sosial seperti Instagram, yang menjadi ruang utama untuk mengekspresikan gaya hidup dan kepribadian.

Perkembangan media sosial salah satu sarana komunikasi utama di era digital turut mempengaruhi cara orang berbahasa, termasuk dalam menyampaikan pesan dengan ragam Bahasa gaul. Penggunaan Bahasa gaul “Jaksel” di Instagram sering kali menarik perhatian karena mencerminkan tren gaya hidup, identitas, dan budaya pop yang khas di kalangan anak muda. Perpaduan unik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Bahasa Jaksel tidak hanya menunjukkan kreativitas berbahasa, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang

bagaimana hal ini dapat memengaruhi pelestarian dan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana ragam Bahasa gaul “Jaksel” mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan standar, serta bagaimana hal ini membentuk di media sosial.

Pengalaman pribadi penulis dalam berinteraksi dengan dua teman dari Jakarta juga menjadi salah satu motivasi kuat untuk meneliti fenomena ini. Ketertarikan terhadap cara mereka berkomunikasi yang berbeda memunculkan keinginan untuk menganalisis lebih dalam tentang pengaruh Ragam Bahasa Gaul tersebut terhadap struktur dan norma penggunaan Bahasa Indonesia, terutama di platform yang banyak digunakan oleh generasi muda seperti Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam komunikasi antarpribadi serta identitas sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Media sosial adalah platform atau aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, atau berinteraksi dengan berbagai jenis konten digital seperti teks, gambar, video, dan audio Philip Kotler dkk (2016). Di media sosial, pengguna dapat berkomunikasi, berbagi informasi, membentuk jaringan sosial, serta mengakses berbagai jenis konten yang diproduksi oleh individu, kelompok, atau organisasi. Media sosial digital mencakup berbagai layanan, seperti jejaring sosial, blog, forum, dan platform berbagai media, yang dirancang untuk membangun komunikasi dan keterhubungan di antara pengguna. Contoh media sosial yang populer termasuk Facebook, Instagram, Twitter (X), Tiktok, dan WhatsApp. Melalui media sosial digital, pengguna dapat menjalin hubungan, berkolaborasi, menyebarkan informasi, dan mengekspresikan diri secara online dengan mudah dan cepat.

Instagram adalah aplikasi media sosial digital berbasis aplikasi yang berfokus pada berbagi foto dan video. Didirikan pada tahun 2010, Instagram memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto atau video, mengeditnya dengan filter, dan membagikannya di profil pribadi atau publik. Selain itu, Instagram juga memiliki fitur interaktif seperti *Stories* (cerita singkat yang hilang dalam 24 jam), *Direct Messages* (pesan langsung), *IGTV* (untuk video berdurasi lebih Panjang), dan *Reels* (untuk video pendek kreatif mirip TikTok). Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengikuti akun lain, memberikan *like*, mengomentari postingan dan berbagi konten sesuai minat pengguna. Instagram menjadi salah satu media sosial populer yang banyak digunakan untuk mengekspresikan diri, mempromosikan bisnis, membangun jaringan, dan mengikuti perkembangan tren visual serta budaya pop.

Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Secara sederhana, Saussure (1916) melihat bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi dan mempelajari makna tanda-tanda atau simbol (seperti kata-kata, suara, atau gerakan) yang diatur dengan cara tertentu agar bisa dipahami oleh orang lain tersebut dalam budaya. Selain untuk berkomunikasi, Bahasa juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan ide. Melalui Bahasa, seseorang bisa menyampaikan pemikiran atau perasaan kepada orang lain, baik itu dalam bentuk lisan, atau lisan. Dengan demikian, Bahasa memegang peran besar dalam kehidupan sosial manusia, membantu dalam penyampaian informasi, pengungkapan emosi, pemahaman satu sama lain, serta pewarisan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap kelompok atau Masyarakat biasanya memiliki Bahasa sendiri yang berkembang sesuai dengan lingkungan budaya dan kebutuhan komunikatif mereka.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara Bahasa dan Masyarakat. Dalam, hal ini, sosiolinguistik menempatkan Bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan Masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2004), Sosiolinguistik mempelajari cara Bahasa digunakan oleh Masyarakat pemakainya dalam berbagai situasi sosial. Bahasa, dalam pandangan Sosiolinguistik, tidak hanya dipahami sebagai sistem yang terdiri atas aturan tata Bahasa, melainkan sebagai alat komunikasi yang terikat oleh konteks sosial. Artinya, penggunaan Bahasa dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang budaya, Tingkat Pendidikan, status sosial, usia, dan jenis kelamin pengguna Bahasa. Hal ini menciptakan variasi Bahasa yang beragam, mulai dari dialek, gaya Bahasa, hingga register tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Pada dunia penelitian, pemilihan metode yang tepat menjadi kunci untuk mencapai tujuan studi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan penjelasan yang detail tentang situasi atau peristiwa tanpa mengubah data yang ada. Penelitian ini menggunakan sumber data publik yang dikumpul melalui observasi di media sosial seperti video atau foto yang di unggah pada aplikasi instagram secara langsung, data tersebut digunakan sebagai data untuk menganalisis fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

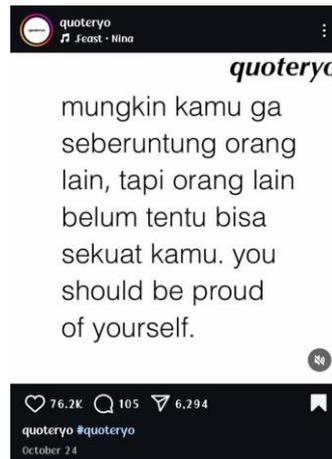
Ragam bahasa gaul "Jaksel" (Jakarta Selatan) menjadi fenomena linguistik yang menarik di media sosial seperti Instagram. Karakteristik utamanya adalah pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu kalimat atau bahkan satu kata. Misalnya, frasa seperti "*Gue lagi stress banget nih, need some me time*" sering ditemukan dalam unggahan atau komentar. Fenomena ini muncul dari gaya hidup masyarakat urban, khususnya generasi muda di wilayah Jakarta Selatan, yang terpapar pada budaya global dan menunjukkan gaya hidup atau kepribadian yang terkesan mengikuti perkembangan zaman dan terbuka terhadap budaya global. Penggunaan bahasa ini juga memperlihatkan identitas kelompok tertentu yang ingin terlihat "kekinian" dan terkoneksi dengan tren internasional.

Namun, ragam bahasa ini memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di media sosial. Di satu sisi, "Bahasa Jaksel" memberikan kesan dinamis dan fleksibel, mencerminkan kemampuan generasi muda beradaptasi dengan bahasa global. Di sisi lain, hal ini berpotensi menurunkan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan terstruktur, sehingga dapat mempengaruhi kejelasan komunikasi di ruang publik digital. Penggunaan ragam bahasa ini juga menimbulkan perdebatan, soal apakah gaya bahasa ini bagus karena kreatif, atau justru merusak bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional.

Dalam fenomena ragam bahasa gaul Jakarta Selatan (Jaksel), sering ditemukan kesalahan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa gaul ini menggabungkan elemen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara spontan, sering kali tanpa memperhatikan aturan tata bahasa, ejaan, atau makna yang tepat. Akibatnya, muncul frasa-frasa seperti *literally gue* gak bisa, soalnya *vibe*-nya beda, atau penggunaan kata-kata yang diterjemahkan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks. Hal ini tidak hanya menyimpang dari standar kebahasaan, tetapi juga dapat membingungkan bagi pendengar atau pembaca yang tidak akrab dengan ragam bahasa ini.

Fenomena ini mencerminkan dinamika linguistik di kalangan masyarakat urban, khususnya anak muda, yang kerap menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya mereka. Bahasa gaul Jaksel dianggap sebagai simbol modernitas dan pergaulan, namun penggunaannya sering kali menantang kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika dibiarkan tanpa upaya pelestarian dan pembelajaran bahasa baku, kecenderungan ini dapat mempengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan sesuai aturan.

Penggunaan bahasa dalam unggahan Instagram sering kali menunjukkan berbagai kesalahan kata, baik dari segi ejaan, tata bahasa, maupun pemilihan kosa kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa gaul, campuran bahasa asing, atau kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi informal di media sosial. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis kesalahan kata dalam unggahan Instagram untuk memahami pola penyimpangan yang terjadi dan mengidentifikasi dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 1. Contoh penulisan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris oleh pengguna @quoteryo

Pengguna Instagram dengan nama @quoteryo adalah akun media sosial yang menyajikan kutipan inspiratif, reflektif, dan penuh makna. Dengan tema yang beragam, mulai dari motivasi kehidupan, dan cinta.

Pada Teks tersebut mengandung beberapa kesalahan ejaan dan pemilihan kata yang perlu diperbaiki untuk mencapai kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Analisis Berdasarkan Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI)

1) "Bisa ngga"

Kesalahan: Kata "ngga" adalah bentuk tidak baku dari "tidak". Dalam konteks formal, gunakan kata baku.

Perbaikan: Ganti "ngga" dengan "tidak".

2) "si mamah"

Kesalahan: Penggunaan kata "si" untuk menyebut nama atau subjek tertentu lebih cocok untuk bahasa percakapan informal. Dalam bahasa formal, cukup gunakan "Mama" (tanpa "si"). Selain itu, kata "mamah" salah ejaan, seharusnya "Mama".

Perbaikan: Ganti "si mamah" menjadi "Mama".

3) "kayak"

Kesalahan: Kata "kayak" adalah bentuk tidak baku. Dalam bahasa formal, gunakan kata "seperti".

Perbaikan: Ganti "kayak" dengan "seperti".

4) "she's always be here with me"

Kesalahan: Kalimat bahasa Inggris ini salah secara tata bahasa karena bentuk "always be" tidak sesuai. Harusnya: "she's always here with me" atau "she will always be here with me". Selain itu, pencampuran bahasa Indonesia dan Inggris kurang sesuai untuk tulisan formal.

Perbaikan: Jika ingin menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, terjemahkan menjadi: "Mama akan selalu ada di sini bersamaku."

5) "liat"

Kesalahan: Kata "liat" adalah bentuk tidak baku dari "lihat".

Perbaikan: Ganti "liat" dengan "lihat"

6) "klo"

Kesalahan: Kata "klo" adalah bentuk tidak baku dari "kalau".

Perbaikan: Ganti "klo" dengan "kalau".

7) "ngga" (diulang)

Kesalahan: Sama seperti poin 1, "ngga" adalah bentuk tidak baku.

Perbaikan: Ganti "ngga" dengan "tidak".

Kesalahan dalam teks ini adalah dominasi bahasa informal (misalnya, "ngga", "si mamah", "kayak", "klo") yang tidak sesuai dengan aturan KBBI untuk tulisan formal. Kalimat campuran bahasa Indonesia dan Inggris juga perlu diperbaiki agar lebih konsisten.

Jadi penulisan yang benar ialah "Bisakah Mama selamanya ada di sini bersamaku? Aku ingin melihat Mama setiap hari, selamanya. Aku tidak bisa membayangkan kalau tidak ada Mama."

Jika teks ini untuk percakapan atau tulisan santai, gaya seperti ini bisa diterima. Namun, untuk konteks formal, perbaikan seperti di atas perlu diterapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul "Jaksel," yang mencampur bahasa Indonesia dan Inggris, semakin banyak digunakan oleh anak muda, terutama di media sosial.

Bahasa ini menjadi cara mereka mengekspresikan diri secara santai dan kreatif. Namun, penggunaan bahasa gaul ini juga memengaruhi cara orang berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia. Banyak pengguna media sosial cenderung meninggalkan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggantinya dengan gaya bahasa yang lebih santai dan informal.

Meskipun terlihat kreatif dan mengikuti tren, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena dapat melemahkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar, khususnya di kalangan anak muda. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi mengurangi penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara kreativitas dalam berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai aturan.

Untuk menjaga keseimbangan antara kreativitas dalam berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penting bagi sekolah, pemerintah, dan komunitas untuk bekerja sama. Sekolah bisa memberikan pendidikan yang menarik tentang tata bahasa Indonesia, sedangkan pemerintah dan komunitas dapat membuat kampanye yang mengajak anak muda tetap bangga menggunakan bahasa Indonesia. Di media sosial, pembuat konten juga bisa membantu dengan membuat posting atau video edukatif yang mengajarkan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik tanpa mengurangi gaya santai dan kekinian.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang telah diberikan hingga artikel ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Jumadi, M.Pd., dan Dr. Dwi Wahyu Candra Dewi, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Karya Ilmiah, atas bimbingan dan arahnya. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada kedua orang tua yaitu mama dan abah yang senantiasa memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian artikel berjudul Ragam Bahasa Gaul “Jaksel” terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Instagram.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, A. R. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Cahyono, A. S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada media sosial Instagram dalam caption dan komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 352-364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2016). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. Wiley.
- Rizki, F., & Fadholi, R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.651>
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics* (C. Bally, A. Sechehaye, & A. Riedlinger, Eds.). McGraw-Hill.
- Shivani, I. (2020, January 4). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial "Instagram". <https://doi.org/10.31227/osf.io/52mxy>